

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Produk farmasi memiliki peranan krusial dalam sistem pelayanan kesehatan sehingga kualitasnya perlu dijaga secara ketat mengingat keterkaitan langsungnya dengan aspek keselamatan pasien (*patient safety*) (UU RI No. 17, 2023). *World Health Organization* (WHO) dalam panduan *Good Storage Practices* (GSP) menekankan bahwa proses penyimpanan *menjadi critical control point* untuk menjamin produk obat tetap memenuhi standar keamanan, efikasi, dan kualitas hingga sampai ke tangan pasien (WHO, 2019). Apabila kondisi penyimpanan tidak terkendali dengan baik, hal ini berpotensi menimbulkan kerusakan bahan aktif yang dapat mengakibatkan kegagalan pengobatan, bahkan dapat penurunan potensi dan keamanan obat yang mengancam keselamatan jiwa pasien (WHO, 2019).

Pada tingkat nasional, standar penyimpanan produk farmasi di Puskesmas telah diatur melalui Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 74 Tahun 2016 yang mewajibkan adanya pengaturan tata ruang, kontrol suhu, dan kelembapan gudang (Kemenkes RI, 2016). Namun demikian, hasil studi evaluasi manajemen logistik obat menunjukkan bahwa penerapan standar tersebut di wilayah Indonesia Timur kerap menghadapi hambatan berupa keterbatasan infrastruktur dan kondisi geografis yang menantang (Lutsina & Lette, 2021). Dinas Kesehatan Provinsi NTT

juga mencatat bahwa pemeliharaan mutu obat di wilayah kepulauan ini memiliki tingkat kompleksitas tinggi yang memerlukan pengawasan berkelanjutan.

Permasalahan khusus terkait penyimpanan obat di Kota Kupang yaitu kondisi klimatologi yang ekstrem (BPS Kota Kupang, 2024). Berdasarkan perspektif teoritis, kestabilan sediaan farmasi sangat dipengaruhi oleh temperatur dan kondisi lingkungan di ruang penyimpanan. Penyimpanan yang tidak memenuhi standar suhu yang ditetapkan dapat memicu reaksi degradasi kimia dan kerusakan fisik yang berpotensi menurunkan efektivitas terapi obat ketika diberikan kepada pasien (Andriani & Mardhiyani, 2025). Sebagian besar produk farmasi dipersyaratkan untuk disimpan pada suhu kamar terkendali (15–25°C), namun data meteorologi mencatat suhu rata-rata harian di Kota Kupang sering mencapai kisaran (33–35°C) dengan intensitas radiasi matahari yang tinggi (BPS Kota Kupang, 2024).

UPTD Puskesmas Oesapa memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi dibandingkan fasilitas kesehatan lain karena posisinya yang terletak di wilayah pesisir pantai dengan paparan uap air laut yang tinggi (Profil Puskesmas Oesapa, 2023). Di samping kondisi iklim mikro yang panas dan lembap, tingginya angka kunjungan pasien menyebabkan alur pengelolaan obat di puskesmas ini sangat cepat dan bervolume besar (Profil Puskesmas Oesapa, 2023). Di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat puskesmas, menjaga kualitas sediaan obat menjadi tantangan tersendiri, terutama pada kelompok obat dengan kategori stok berlebih. Menurut Tualeka *et al.*, (2021), suatu obat dikategorikan mengalami stok berlebih apabila nilai *Month of Stock* (MOS) melebihi 18 bulan, yang berarti jumlah persediaan yang

tersedia jauh melampaui kebutuhan pemakaian rata-rata per bulan. Kondisi stok berlebih menyebabkan obat tertahan di gudang penyimpanan hingga melewati masa kedaluwarsanya, sebagaimana ditemukan pada evaluasi manajemen logistik obat di puskesmas (Rahmadani & Hartono, 2025). Semakin lama obat tertahan di gudang, semakin besar pula risikonya untuk terpapar fluktuasi suhu maupun kelembapan ruangan, kelembapan yang terlalu tinggi diketahui dapat menyebabkan obat mengalami kerusakan mutu bahkan sebelum tanggal kedaluwarsanya tiba (Andriani & Mardhiyani, 2025). Berdasarkan urgensi risiko tersebut, perlu dilakukan analisis mendalam mengenai penyimpanan dan dampaknya terhadap kualitas obat di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kesesuaian aspek sarana dan prasarana penyimpanan obat?
2. Bagaimana tingkat kesesuaian aspek kondisi lingkungan penyimpanan obat?
3. Bagaimana tingkat kesesuaian aspek manajemen stok dan tata cara penyimpanan obat?
4. Bagaimana tingkat kesesuaian aspek sumber daya manusia pada penyimpanan obat?
5. Bagaimana gambaran ada tidaknya perubahan mutu fisik pada obat kategori stok berlebih sebagai dampak dari kondisi penyimpanan obat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menganalisis sistem penyimpanan obat serta potensi dampaknya terhadap kualitas fisik sediaan obat di UPTD Puskesmas Oesapa Kota Kupang

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat kesesuaian aspek sarana dan prasarana penyimpanan obat.
- b. Mengidentifikasi tingkat kesesuaian aspek kondisi lingkungan penyimpanan obat.
- c. Mengidentifikasi tingkat kesesuaian aspek manajemen stok dan tata cara penyimpanan obat.
- d. Mengidentifikasi tingkat kesesuaian aspek Sumber Daya Manusia pada penyimpanan obat.
- e. Mengidentifikasi ada tidaknya perubahan mutu fisik pada obat kategori stok berlebih sebagai dampak dari kondisi penyimpanan di Gudang Farmasi dan Ruang Pelayanan Farmasi Puskesmas Oesapa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman praktis bagi peneliti dalam mengaplikasikan teori manajemen farmasi, khususnya mengenai *Good Storage Practice* (GSP) atau Cara

Penyimpanan Obat yang Baik di fasilitas pelayanan kesehatan nyata. Selain itu, peneliti dapat memahami secara mendalam praktik penyimpanan obat di Puskesmas Oesapa.

2. Bagi insitusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi ilmiah, tambahan informasi, serta bahan pustaka bagi mahasiswa dan civitas akademika lainnya, terutama dalam pengembangan kajian ilmu farmasi komunitas dan manajemen logistik obat di daerah dengan karakteristik iklim tropis.

3. Bagi instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data objektif dan hasil analisis yang dapat digunakan oleh pihak Puskesmas sebagai bahan evaluasi internal. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk perbaikan sarana, prasarana, serta prosedur penyimpanan obat guna meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan menjamin keselamatan pasien (*patient safety*).